



Language Harmony: Analysis of the Influence of Arabic Children's Songs in the Formation of Early Childhood Language

Amrina Rosyada

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
230104220041@student.uin-malang.ac.id

Iqbal Ahsanul Aula

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
iqbalaula05@gmail.com

Abstract

Keywords:

Language formation, early childhood, Arabic children's songs

The process of language acquisition in children is not always immediate. There are various ways through which language can be learned, such as through familial interactions or exposure to music. Research indicates that music, including children's songs, plays a role in enhancing cognitive and language development in young children. This study investigates how Arabic children's songs can positively impact early language skills. Specifically, it aims to examine the influence of Arabic children's songs on language development during early childhood. The research was conducted using qualitative research methods with a descriptive approach. The type of research used is descriptive qualitative research. Data were collected from primary and secondary sources through observation and interviews. The analysis technique used the Miles and Huberman model which consists of 4 stages, namely: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) decision making or verification. The findings suggest that Arabic children's songs significantly contribute to early language development. The rich vocabulary present in these songs serves as a beneficial stimulus for children, aiding in their language acquisition process. Moreover, Arabic children's songs have the potential to boost children's motivation to learn and accelerate their language skills in an enjoyable and interactive manner.

Abstrak

Kata Kunci:

Proses pembentukan bahasa yang dilakukan oleh seorang anak tidak semata-merta mendapatkannya secara instan. Bahasa yang diperoleh

Pembentukan bahasa, anak usia dini, lagu anak bahasa arab oleh seorang bisa di dapatkan melalui berbagai cara, di antaranya melalui lingkungan keluarga ataupun dengan menyimak sebuah lagu. Musik, termasuk lagu-lagu anak, telah terbukti mempengaruhi perkembangan kognitif dan bahasa pada anak-anak. Studi ini dapat menggali lebih dalam mengenai bagaimana lagu anak berbahasa Arab dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana lagu-lagu anak berbahasa Arab dapat memengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas 4 tahap yaitu: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian Data, dan (4) mengambil Keputusan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu-lagu anak berbahasa Arab memiliki dampak signifikan dalam membentuk kemampuan bahasa pada anak usia dini. Keanekaragaman kosakata dalam video merupakan rangsangan yang bermanfaat bagi anak-anak dalam proses pembelajaran bahasa mereka. Selain itu, lagu-lagu anak berbahasa Arab memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak serta mempercepat perkembangan kemampuan bahasa mereka dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

Received: 19-07-2024, Revised: 28-08-2024, Accepted: 29-09-2024

© Amrina Rosyada, Iqbal Ahsanul Aula

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran krusial dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi, baik melalui kata-kata, lisan, atau simbol. Kehidupan manusia akan terhambat dalam berkomunikasi secara efektif tanpa adanya bahasa (Mailani et al., 2022). Dalam interaksi, bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan tujuan. Bahasa manusia berasal dari dalam kandungan. Pembelajaran bahasa adalah proses; itu terjadi pada tahap awal perkembangan manusia, seperti saat seorang anak belajar bahasa kedua setelah bahasa pertamanya.

Empat elemen dari proses pengembangan bahasa meliputi pemahaman, pengembangan kosakata, pembentukan kalimat, dan pengaturan kalimat menjadi ucapan, saling terkait dan penting untuk diberdayakan pada anak usia dini (Ramli, 2020). Kemampuan berbahasa pada anak usia dini sangat krusial karena memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan menyampaikan keinginan mereka dengan jelas.

Crystal mengilustrasikan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana untuk berkomunikasi dan mentransmisikan informasi. Bahasa juga digunakan untuk mengekspresikan perasaan emosi seseorang tanpa alasan yang jelas dan dapat berdampak pada yang lain. Menurut Crystal, fungsi bahasa kedua adalah merekam, mengontrol lingkungan, berpikir, dan meningkatkan interaksi sosial. Akibatnya, bahasa memiliki signifikansi besar dalam kehidupan sehari-hari. (Antonius, 2018).

Ketika seorang anak belajar bahasa pertamanya, terdapat dua tahap utama: kompetensi dan performa. Tahap kompetensi melibatkan penguasaan struktur bahasa yang tidak sadar, yang menjadi dasar untuk proses performa. Performa ini terdiri dari dua proses: pemahaman dan produksi atau pembentukan kalimat (Wulandari, 2018).

Perkembangan berbahasa anak, khususnya balita, dapat ditingkatkan dengan kegiatan dan stimulasi yang tepat. Mendengarkan lagu adalah salah satu bagian dari proses pemerolehan bahasa anak usia dini. Lagu dan bernyanyi sangat erat dengan kehidupan anak-anak dan tidak dapat dipisahkan darinya. (Al-Afar, 2016) Farida dan rekannya mengemukakan bahwa mendengarkan merupakan aktivitas di mana seseorang menangkap, memahami, dan mengingat sebaik mungkin apa yang dikatakan atau didengar dari orang lain (Ariami et al., 2009).

Pembentukan bahasa, yang juga disebut sebagai pemerolehan bahasa, adalah proses di dalam otak manusia saat individu belajar dan menggunakan bahasa pertamanya, atau bahasa ibu. Kridalaksana menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa adalah rangkaian tahapan yang dilalui manusia untuk memahami dan menguasai bahasa, dimulai dari tahap percakapan awal hingga mencapai kemahiran yang lengkap (Harimurti, 2008).

Pemerolehan bahasa dapat dipahami melalui empat tahap yang dijelaskan oleh psikolinguistik. Tahap pertama adalah tahap pralinguistik, di mana bayi mulai mengeluarkan berbagai suara dan geraman. Tahap kedua, yaitu tahap satu-kata, dimulai ketika anak mulai mempelajari kata-kata pada

usia 12 hingga 18 bulan. Pada tahap ini, orang dewasa perlu memperhatikan perilaku anak serta ekspresi non-verbal seperti gerakan, isyarat, dan objek yang mereka tunjukkan. Tahap ketiga adalah tahap dua-kata, yang dimulai sekitar usia 18 hingga 24 bulan, di mana anak mulai menggabungkan dua kata dalam ucapan pendek tanpa menggunakan kata depan atau kata tunjuk lainnya. Tahap terakhir, yaitu tahap banyak kata, dimulai sekitar usia 3 hingga 5 tahun, ditandai dengan kemampuan anak untuk membentuk kalimat-kalimat pertanyaan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat lainnya. Pada usia ini, tuturan anak menjadi lebih panjang dan tata bahasanya mulai teratur (Ingram, 2013).

Teori behaviorisme menyatakan bahwa bayi tidak memiliki struktur linguistik saat dilahirkan. Sejak lahir, anak dianggap tidak berbahasa (Nuryani & Aji K.P., 2013). B.F. Skinner (1957) sebagai pelopor teori behaviorisme menekankan bahwa penguasaan bahasa pertama-tama dikendalikan oleh stimulus dari lingkungan (Chaer, 2009).

Menurut teori behaviorisme, otak bayi saat lahir dianggap sebagai suatu entitas kosong yang kemudian akan diisi dengan pengalaman. Dalam konteks ini, semua pengetahuan tentang bahasa manusia, yang tercermin dalam perilaku berbahasa, berasal dari pengalaman dan observasi terhadap peristiwa linguistik. Secara konsisten dengan hipotesis ini, aliran behaviorisme berargumen bahwa pengetahuan linguistik terbentuk melalui hubungan yang dibangun melalui proses pembelajaran stimulus-respon (C-R) (Chaer, 2009).

Behaviorisme memandang pemerolehan bahasa sebagai hasil dari pengaruh lingkungan (nurture). Konsep ini menegaskan bahwa individu dilahirkan dengan keadaan pikiran kosong, di mana lingkungan sekitar, termasuk bahasanya, berperan dalam mengisi kekosongan ini. Dengan demikian, segala pengetahuan yang diperoleh manusia didasarkan sepenuhnya pada pengalaman dari lingkungan tempat mereka tumbuh dan belajar (Darwowodjoyo, 2016). Menurut teori behaviorisme, peniruan memainkan peran sentral dalam pembelajaran bahasa dan terkait dengan proses penguatan

yang melibatkan stimulus-respon. Kondisi yang terkondisikan dan diulang-ulang meningkatkan efektivitas proses penguatan ini. Namun, karena pengaruh stimulasi dari dalam dan luar mempengaruhi proses pembelajaran, anak-anak akan merespons dengan berbicara. Mereka akan mendapatkan dukungan dari orang dewasa di sekitar mereka jika tanggapan yang mereka berikan tepat (Kristianty et al., 2006).

Kelebihan dari teori behaviorisme antara lain: teori behaviorisme menekankan bahwa pembelajaran bahasa terjadi melalui pengamatan dan pengulangan perilaku yang diinginkan, konsep-konsep behaviorisme, seperti reinforcement positif dan negatif, dapat diterapkan secara langsung dalam konteks pengajaran bahasa, penggunaan reinforcement dalam behaviorisme dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang konsisten dan dapat diandalkan, behaviorisme efektif dalam menjelaskan bagaimana respons terhadap stimulus lingkungan dapat membentuk perilaku bahasa (Chaer, 2009).

Adapun kekurangan dari teori behaviorisme antara lain: teori ini mengabaikan proses mental kompleks seperti pemahaman dan penciptaan bahasa yang tidak dapat diobservasi secara langsung, pendekatan behaviorisme cenderung terlalu terfokus pada perilaku yang dapat diamati, tanpa memberikan penjelasan yang memadai tentang proses-proses kognitif yang terlibat dalam pembelajaran bahasa, teori behaviorisme kurang mampu mengakomodasi perbedaan individual dalam pembelajaran bahasa, (Yetti et al., 2019) karena lebih menekankan pada respons terhadap stimulus yang umum, pendekatan behaviorisme tidak sepenuhnya menjelaskan bagaimana pembelajar dapat menghasilkan ungkapan atau kalimat baru secara kreatif tanpa penguatan eksternal (Chaer, 2009).

Anak secara dasarnya belajar bahasa dari lingkungan sekitarnya, termasuk mendengarkan lagu-lagu anak dan orang dewasa serta percakapan yang mereka dengar di sekitarnya. (Setiawan et al., 2022) Proses ini dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga usia lima tahun. Pemerolehan bahasa anak mencakup pembelajaran kosakata, sistem bunyi (fonologi), tata bahasa

(gramatika), serta aturan kompleks untuk menggunakan bahasa mereka secara tepat dalam berbagai situasi sosial.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan tentang pemerolehan bahasa pada anak-anak. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fienny Maria Langi et al. tentang Pengaruh Video Lagu Anak-Anak terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik), yang menemukan bahwa banyaknya perbendaharaan kata yang ada dalam video lagu anak-anak meningkatkan pemerolehan bahasa anak usia dini (Maria et al., 2021). Selain itu, dalam studi Syifa Nurul Rifdah dan Diajeng Oktavianingrum tentang Pengaruh Lagu Dewasa "Hati Yang Kau Sakiti" Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun, mereka menemukan bahwa lagu dewasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemerolehan bahasa anak. Salah satunya adalah lagu "Hati Yang Kau Sakiti" yang dinyanyikan oleh penyanyi Rosa, yang saat ini sangat populer dan disukai oleh banyak orang (Rifdah & Oktavianingrum, 2022).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Persamaannya adalah semuanya meneliti tentang pemerolehan bahasa pada anak dengan menggunakan media video. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pertama yakni subjek penelitian pertama adalah anak berusia 29 bulan dengan menggunakan video lagu anak berbahasa Indonesia, sedangkan subjek penelitian ini adalah anak berusia 4 tahun dengan menggunakan lagu anak berbahasa Arab. Adapun perbedaan penelitian ini dg penelitian yang kedua adalah subjek penelitian kedua adalah anak berusia 3 tahun dengan menggunakan lagu dewasa, sedangkan subjek penelitian ini adalah anak berusi 4 tahun dengan menggunakan lagu anak-anak.

Penelitian yang dilakukan mengenai pemerolehan bahasa menggunakan lagu anak-anak berbahasa Arab pada anak usia dini sebagai subjeknya masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam bidang psikolinguistik, serta merangsang penelitian lebih lanjut yang lebih relevan di masa depan. (Munawwarah & Hibana, 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak lagu anak berbahasa Arab terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh lagu-lagu anak berbahasa Arab dalam proses pembentukan bahasa pada anak-anak usia dini. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi lagu anak berbahasa Arab sebagai alat pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan pra-sekolah, yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Penggunaan lagu anak berbahasa Arab dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berbahasa anak pra-sekolah. Hal ini didasarkan pada premis bahwa lagu anak tidak hanya menyenangkan tetapi juga memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman belajar anak-anak, membantu mereka dalam pemahaman kosakata, pengucapan, dan struktur bahasa secara lebih alami dan intuitif. Selain itu, penggunaan lagu anak berbahasa Arab dapat menciptakan lingkungan belajar yang stimulatif dan memicu minat anak-anak dalam belajar bahasa Arab, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbahasa mereka. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa penggunaan lagu anak berbahasa Arab dalam konteks pendidikan pra-sekolah akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan bahasa anak usia dini.

Metode

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang situasi, masalah, fenomena, layanan, atau program yang sedang diteliti. Penelitian ini mengumpulkan data dalam bentuk naratif daripada data numerik. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi mendetail tentang bagaimana

pembentukan bahasa anak usia dini terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dengan pengaruh dari lagu-lagu anak berbahasa Arab sebagai stimulus.

Subjek penelitian ini adalah seorang anak bernama AYS berumur 4 tahun yang tidak memiliki keterbatasan fisik atau keterlambatan bicara. Objek penelitian ini adalah pengaruh lagu anak berbahasa Arab terhadap proses pembentukan bahasa pada anak tersebut.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut: video lagu Hawasul Khumsa Ana Insan lil Ihsas untuk anak-anak diputar; rekaman tanggapan dari narasumber; pembuatan transkrip dari tanggapan narasumber; penelitian hasil transkrip menggunakan teori pemerolehan bahasa; dan sampai pada kesimpulan tentang hubungan antara lagu anak berbahasa Arab dan pembentukan bahasa anak usia dini.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri atas 4 tahap yaitu: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian Data, dan (4) mengambil Keputusan atau verifikasi. (Kase et al., 2023)

Hasil dan Pembahasan

AYS, seorang anak yang aktif dan responsif terhadap pengalaman baru, berusia 4 tahun dan sedang mengalami fase kritis dalam pembentukan bahasa, yang dikenal sebagai periode bahasa awal atau pra-sekolah. Pada fase ini, anak-anak sedang aktif mengembangkan kemampuan bahasa mereka dengan cepat dan signifikan. Peneliti memperlihatkan video lagu anak berbahasa Arab yang memiliki diksi dan frase yang jelas serta disajikan secara singkat, menarik perhatian AYS. AYS seringkali menirukan lagu tersebut secara tiba-tiba saat sedang melakukan aktivitas lain, menunjukkan bahwa lagu tersebut sudah tidak asing baginya, meskipun belum selalu benar dalam peniruanannya. AYS tampak sangat antusias dalam menirukan lagu tersebut.

Lagu yang diberikan oleh peneliti kepada subjek ini adalah lagu yang sangat digemari oleh anak-anak. Judul lagu, "Hawasul Khumsa Ana Insan lil Ihsas", secara harfiah berarti "Limbs Five, I Am a Human for Feeling" atau "Lima Anggota Tubuh, Aku Manusia untuk Merasakan", merupakan salah satu contoh lagu anak-anak dalam bahasa Arab yang populer. Lagu ini memiliki karakteristik khas yang mencerminkan pendekatan edukatif dan moral dalam liriknya, yang dirancang khusus untuk mempengaruhi dan mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak-anak. Pesan utama yang ingin disampaikan dalam lagu tersebut adalah tentang pentingnya empati, sensitivitas, dan pemahaman perasaan dalam hubungan antarmanusia. Berikut adalah lirik lagu "Hawasul Khumsa Ana Insan lil Ihsas"

أَنَا إِنْسَانٌ لِي إِحْسَاسٍ

Anaa insaanun lil ihsaas

Aku manusia punya pengindraan

أَمْلِكُ دَوْمًا خَمْسَ حَوَاسٍ

Amluku dauman khomsa hawaas

Aku memiliki 5 indera

بِالْأَنْفِ أَشْمُ الْوَرْدَةِ

Bil anfi asyummul wardah

Dengan hidung aku mencium bunga mawar

بِيَدِي أَلْمِسُ وَجْهَ الْجَدِّهِ

Biyadii almisu wajhal jaddah

Dengan tangan aku mengucap wajah nenek

بِالْعَيْنَيْنِ أَرَى الْأَعْلَامَ

Bil 'ainaini aral a'laaam

Dengan dua mata aku melihat bendera

تَخْفِقُ فِي أَمْنٍ وَ سَلَامٍ

Takhfiqu fii amnin wasalaam

Berkibar dengan tenang dan damai

بِالْعَيْنَيْنِ أَرَى الْأَعْلَامَ

Bil 'ainaini aral a'laaam

Dengan dua mata aku melihat bendera

تَخْفِقُ فِي أَمْنٍ وَ سَلَامٍ

Takhfiqu fii amnin wasalaam

Berkibar dengan tenang dan damai

بِالْأُذُنَيْنِ أَسْمَعُ تَغْرِيدَ الْعُصْفُورِ

Bil udzunaini asma'u taghridal 'ushfuur

Dengan telinga aku mendengar kicau burung

وَهُوَ يُحَلِّقُ فَوْقَ الدُّورِ

Wahuwa yuhalliqu faoqod duur

Dia terbang tinggi di atas rumah

بِلِسَانِي أَتَذَوِّقُ حَلْوَى

Bilisaanii atazawwaqo halwaa

Dengan lidahku aku mengecap sesuatu yang manis

وَ بِهَا جِسْمِي يَصْبِحُ أَقْوَى

Wa bihaa jismii yashbihu aqwaa

Dengannya badanku menjadi lebih kuat

Adapun peristiwa tutur merupakan respons narasumber ketika peneliti memperlihatkan video lagu anak berbahasa Arab, yang kemudian direkam dalam transkripsi fonetis.

Keterangan

AYS: Narasumber

P: Peneliti

LAB: Lagu Anak Bahasa arab

Dibawah ini merupakan peristiwa tutur ketika video lagu anak bahasa arab "Hawasul Khumsa Ana Insan lil Ihsas" dipasang untuk ketiga kalinya.

LAB: "*ana insanun li ihsas*"

AYS: "*ana insan li insan*" (melihat video sambil menirukan suara dan gerakannya)

LAB: "*amluku dauman khomsa hawas*"

AYS: "*amluku dauman omsa awaaa*" (merespon sambil menirukan gerakan khomsa hawaas yakni menunjukkan lima jarinya)

LAB: "*bil anfi asyummul wardah*"

AYS: (ketika bil anfi masih diam, belum merespon tetapi sudah menirukan gerakan memegang hidung,) "*acummu wajjah*"(mulai merespon)

LAB: "*biyadi almisu wajhal jaddah*"

P: "*ayo tangan adek diusapkan ke wajah*"

AYS: (ketika biyadi almisu masih memperhatikan gerakan, belum merespon) "*wajah jadda*"(mulai mersepon)

LAB: "*bil ainaini arol a'laam*"

AYS: "*bil ainaani alol alaaa*"

LAB: "*tahfiqu fii amnin wa salam*"

AYS: "*tasfisufi amnin wa salaa*"

LAB: "*bil udzunaini asma'u taghridal usfuur*"

P: "*ayo pegang kedua telinga adek*"

AYS: (ketika bil udzunaini asma'u taghridal belum bisa merespon karena mungkin terlalu cepat) "*uful*" (mulai merespon dikata terakhir)

LAB: "*wahuwa yuhalliqu fauqoddur*"

AYS: "*wahuwa yuhalliqu fauqoddull*"

P: "*wah hebat sekali adek bisa terbang seperti burung*"

LAB: *"bilisanin atadzawwaqu halwa"*

AYS: *"bilicanin"* (atadzawwaqu diam sejenak, tidak mersepon) *"hawaa"*
(mersepon lagi di kata terakhir)

LAB: *"wa biha jismii yusbihu aqua"*

AYS: *"wa biha jismii ubiu aquaa"*

(Video selesai diputar)

Menurut data yang dikumpulkan peneliti, subjek mengucapkan beberapa kata saat mendengarkan lagu anak bahasa Arab yang diberikan.

Tabel 1. Hasil tuturan subjek dan koreksi tuturannya.

Tuturan subjek	Koreksi tuturannya
Li insan	Li ihsas
Omsa	Khomsa
Awaaa	Hawaas
Acummu	Asyummu
Wajah	Wardah
Jadda	Jaddah
Ainaanii	Ainainii
Alol	Arol
Alaaa	A'laam
Tasfisu fii	Tahfiqu fii
Wa salaa	Wa salaam
Uful	Usfuur
Faoqoddul	Fauqoddur
Bilicanin	Bilisanin
Hawa	Halwa
Usbiu	Yusbihu
Aquaa	Aqwa

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pola bunyi yang dihasilkan oleh AYS telah mengalami perubahan, meskipun ada beberapa pengucapan yang masih belum lancar. Setiap anak mengalami tahap ini, terutama saat mereka berusia empat tahun. Perkembangan fonologis pada usia ini menunjukkan kemajuan, meskipun kadang-kadang pengucapan kata-kata masih menghadapi tantangan. Salah satu masalah umum yang dihadapi anak berusia empat tahun adalah kesulitan dalam mengucapkan kata dengan benar. Fonem /r/ menjadi /l/ dan /s/ menjadi /c/ biasanya tidak memiliki pengucapan yang sempurna.

Hal ini juga dialami oleh subjek penelitian, yaitu AYS, dalam hal pengucapan kata /acummu/ sebenarnya /asyummu/ dan pada kata /alol/ sebenarnya /arol/. Ketidaksempurnaan dalam tuturan anak dapat diperbaiki secara bertahap dengan latihan yang konsisten pada kata-kata yang perlu diperbaiki. Melalui latihan yang berkelanjutan, anak secara perlahan dapat memperbaiki fonem-fonem yang belum sempurna dalam pengucapannya. Selain itu, jika melihat dari proses dan perkembangan morfologi, AYS sudah mengalami proses ini secara tidak langsung. Namun, dalam proses tersebut terdapat kecenderungan untuk menghilangkan fonem saat sedang mengucapkan kata /hawaaa/ yang sebenarnya /hawaas/, /alaaa/ sebenarnya /a'laaam/, /wa salaaa/ sebenarnya /wasalam/. Dalam pengucapan kata-kata, baik yang mengandung afiksasi maupun tidak, AYS menunjukkan kemampuan yang memadai. Namun, pada usia ini, dia cenderung untuk hanya mengucapkan bagian akhir kata dan kadang-kadang tidak mengucapkan bagian depannya.

Dari data transkripsi penelitian, terlihat bahwa subjek menyukai video lagu anak-anak yang ditayangkan oleh peneliti. AYS, yang berusia 4 tahun, sedang mengalami fase krusial dalam perkembangan bahasa, yang disebut sebagai periode bahasa awal atau pra-sekolah. Anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa mereka dengan cepat dan signifikan selama fase ini. Mereka terlibat dalam permainan kata dan kreativitas bahasa dan cenderung meniru apa yang mereka dengar.

Subjek AYS mencoba menirukan atau mengulang kata terakhir yang didengarnya dalam lagu, seperti yang tercatat dalam transkripsi peristiwa tutur di atas, namun belum mampu mengucapkan kata-kata secara utuh dengan jelas. Saat lagu diputar untuk pertama kalinya, meskipun menunjukkan minat pada lagu tersebut pada kesempatan awal, AYS tidak mencoba menirukan kalimat-kalimat dalam lagu. Setelah menonton lagu tersebut untuk ketiga kalinya, baru AYS mulai mengingat beberapa kata yang ia dengar.

Pada usia empat tahun, anak-anak mampu meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dengan menggunakan kalimat yang lebih rumit. Dibandingkan dengan fase sebelumnya, anak-anak pada usia ini juga cenderung memiliki kosa kata yang lebih luas dan dapat mengungkapkan ide-ide yang lebih kompleks, serta dapat menggunakan berbagai struktur kalimat dan memahami aturan tata bahasa dasar dalam bahasa yang mereka pelajari. Pada usia ini, mereka mulai menangkap humor dan lelucon sederhana, menggunakan bahasa dengan lebih lancar untuk berinteraksi sosial, serta mampu berbicara tentang kejadian masa lalu dan rencana di masa depan.

Seperti halnya subjek AYS dalam studi ini, ia merespons lagu anak berbahasa Arab yang diperlihatkan padanya. AYS meniru beberapa kata dalam lagu tersebut, meskipun terdapat beberapa kesalahan dalam pengucapan fonemnya. Fonem-fonem seperti /s/, /m/, /h/ cenderung lesap, seperti pada kata /hawaa/ yang seharusnya /hawaas/, /alaaa/ yang seharusnya /a'laam/, /jadda/ yang seharusnya /jaddah/. AYS juga melafalkan fonem /r/ dengan /l/ atau /s/ dengan /c/, seperti pada /acummu/ seharusnya /asyummu/, kata /fauqoddul/ seharusnya /fauqoddur/.

Kemudian, peneliti secara acak mengajukan pertanyaan kepada subjek tentang makna kata-kata yang merujuk pada bagian tubuh yang disebutkan. Meskipun subjek tidak sepenuhnya memahami pertanyaan peneliti, dia tetap menjawab dengan menyatakan bahwa hidung digunakan untuk mencium bau, mungkin karena melihat gerakan dalam video lagu di mana seseorang menyentuh hidung sambil mencium bunga. Dalam situasi ini, jelas bahwa

subjek tidak ragu untuk berkomunikasi dengan orang lain dan dengan percaya diri menjawab pertanyaan peneliti. Subjek mendengarkan kata-kata dalam lagu, merasa yakin akan kosakata yang dimilikinya, sehingga mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Salah satu cara anak berinteraksi dengan orang lain adalah dengan cara ini. Meskipun mereka belum sepenuhnya memahami struktur kalimat yang sebenarnya, tetapi ketika mereka berani berbicara, itu sudah menunjukkan salah satu tahapan perkembangan yang terjadi selama proses pembelajaran bahasa pada anak usia dini.

Sesuai dengan teori bahwa anak memperoleh pembelajaran melalui proses penguatan (Chaer, 2009) dalam proses pembentukan bahasanya. Subjek AYS mendapatkan penguatan berupa pujian seperti "hebat", "bagus", "pintar", dan sejenisnya, yang diberikan oleh peneliti sebagai bagian dari mendukung proses pembelajaran dalam penelitian ini. AYS mendapatkan penguatan berupa pujian saat dia melakukan reduplikasi kata dan kalimat yang didengarnya. Ini meningkatkan kepercayaan diri AYS dan mendorongnya untuk menambah ujaran lagi, seperti yang dia lakukan dalam lagu anak berbahasa Arab.

Selama proses ini, peneliti tidak menggunakan penguatan negatif terhadap anak-anak yang tidak merespons atau mengucapkan kata-kata dengan salah. Peneliti memutar video beberapa kali dan memberikan instruksi untuk meniru gerakan dalam video kepada subjek AYS. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa AYS juga memahami fungsi telinga, seperti yang terlihat dari tanggapannya terhadap pertanyaan peneliti. AYS menunjukkan pemahaman bahwa telinga digunakan untuk mendengar suara kicauan burung-burung yang terbang, sebagaimana dijelaskan dalam jawabannya.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa jenis bahasa tidak menghalangi anak dalam belajar berbicara. Anak tetap berusaha untuk mengucapkan beberapa kata meskipun mungkin belum memahami arti kata-kata tersebut secara sepenuhnya. Proses ini dapat menjadi peluang bagi orang tua untuk mengajarkan bahasa asing lainnya sebagai bahasa kedua.

Pengulangan video lagu anak berbahasa Arab secara berulang-ulang memberikan stimulus kepada subjek AYS. Kata-kata yang didengar oleh subjek tertanam dalam ingatannya, mendorongnya untuk mengucapkan kata-kata yang sering didengarnya. Meskipun subjek belum sepenuhnya memahami arti kata yang diucapkannya sendiri, ia tetap berusaha mengulangi kata tersebut. Meskipun ada kesalahan gramatikal dan dalam pengucapan kata-kata tersebut, subjek menunjukkan ketidaksanggupan atau rasa malu, dan ia menunjukkan kepercayaan diri dalam proses pengulangan tersebut.

Dalam kegiatan ini, peneliti berimprovisasi dengan gagasan bahwa ucapan, tuturan, dan bahasa anak harus segera diperbaiki dan dipuji jika mereka benar. Beberapa ahli psikologi dan psikolinguistik tidak sepenuhnya menyetujui gagasan ini. Mereka berpendapat bahwa anak-anak menciptakan aturan mereka sendiri dalam membentuk tata bahasa.

Ini sesuai dengan hasil penelitian di lapangan yang menunjukkan bahwa subjek memiliki aturan mereka sendiri dalam mengembangkan kosa kata dan tata bahasa. Namun, penting untuk dicatat bahwa setiap anak mungkin menunjukkan tingkat kemajuan yang berbeda. Meskipun semua anak mampu menunjukkan peningkatan secara teratur, hal ini mungkin belum mencukupi. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, mereka harus melakukan beberapa proses dasar. Lingkungan, stimulus yang diterima, dan usia semua memengaruhi proses dsasar ini. Keterampilan berbahasa tambahan juga akan berkembang seiring bertambahnya usia anak.

Dalam konteks ini, teori behavioristik menyatakan bahwa meskipun anak dilahirkan tanpa memiliki bahasa (seperti kertas kosong), mereka sebenarnya telah memiliki kemampuan berbicara sejak lahir. Bahasa anak akan berkembang dan menjadi lebih baik seiring bertambahnya usia. Karenanya, kognisi yang dimiliki anak sangatlah penting. Dalam proses pemerolehan bahasa, pengaruh dari lagu-lagu anak berbahasa Arab memungkinkan anak-anak memperoleh bahasa dengan cepat, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal fonologi dan morfologi.

Penutup

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan, baik dari teori maupun penelitian, bahwa lagu anak berbahasa Arab memiliki pengaruh yang penting terhadap pembentukan bahasa pada anak usia dini, terutama pada usia empat tahun. Lagu-lagu anak berbahasa Arab mengandung banyak kosakata yang dapat membantu anak-anak dalam belajar berbicara pada usia dini. Dengan meniru dan mengucapkan kata-kata dari lagu yang mereka tonton, anak-anak dapat memperkaya perbendaharaan kata mereka sendiri dan meningkatkan kemampuan berbicara.

Respon positif anak-anak terhadap lagu-lagu ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dapat efektif dalam pendidikan anak usia dini multibahasa. Keterbatasan utama dari penelitian ini adalah penggunaan sampel yang sangat terbatas, yaitu hanya satu anak sebagai subjek studi dan satu lagu berbahasa Arab sebagai fokus pengamatan. Hal ini membatasi generalisasi temuan terhadap populasi yang lebih luas atau variasi dalam respons anak-anak terhadap berbagai jenis lagu dan konteks penggunaannya. Dengan demikian, saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas sampel dengan melibatkan lebih banyak anak usia dini dan variasi lagu-lagu berbahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Al-Afar, M. A. (2016). The Impact of Using Songs and Music on English Language Acquisition of Children in Saudi Arabia. *المجلة العربية للعلوم ونشر* ٤٦٣-٤٥١ (١) ٢, الأبحاث. <https://doi.org/10.12816/0025343>
- Antonius, P. (2018). *Memahami Aspek Mental Dan Neorologis Berbahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ariami, F., Mulyana, S., & Asem. (2009). *Pelajaran Mendengarkan*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik : Kajian Teori*. PT Rineka Cipta.
- Darwowodjoyo, S. (2016). *Psikolinguistik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harimurti, K. (2008). *Kamus linguistik*.
- Ingram, D. (2013). *Phonological Patterns In The Speech Of Young Childreb*. Cambridge University Press.
- Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timur Tengah Selatan: analisi model Miles dan Huberman. *Journal of Psychological Reaserch*, 3(2), 301-311.
- Kristianty, Theresia, & Christiaan, K. (2006). Pandangan-Pandangan Teoritis Kaum Behaviorisme Tentang pemerolehan Bahasa Pertama. *Jurnal Pendidikan Penbur*, 5(6), 1-40.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Maria, F., Mariana, L., Marlyn, L., Margaritha, L., & Eightmarc, N. (2021). Pengaruh Video Lagu Anak - Anak Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik) Early Child Language Acquisition and The Impact of Children ' s Songs Video (Pscycolinguistics Studies). *Jurnal Montessori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(1), 36-45.

- Munawwarah, H., & Hibana, H. (2022). Implementasi Pengenalan Kosakata Bahasa Arab pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5454–5462. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2989>
- Nuryani, & Aji K.P., D. (2013). *Psikolinguistik*. Mazhab.
- Ramli, S. A. (2020). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK. *01(01)*, 41–49.
- Rifdah, S. N., & Oktavianingrum, D. (2022). PENGARUH LAGU DEWASA “ HATI YANG KAU SAKITI ” TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN. *14(1)*, 1–11.
- Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai Kecerdasan melalui Aktivitas Seni: Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507–4518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2521>
- Wulandari, D. I. (2018). PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI PAUD LESTARI DESA BLIMBING KECAMATAN PACIRAN. *6(1)*, 74–83.
- Yetti, E., Syafnita, T., & Siti Syarah, E. (2019). *The Effect of Motion and Song on Children`s Speaking Ability*. 178(ICoIE 2018), 429–433. <https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.92>